
Pendampingan Pembentukan Bank Sampah RW Sebagai Pemberdayaan Sampah Berbasis Masyarakat

Maria Entina Puspita¹, Elen Krisnianda², Fajar Hidayat³, Krisnadwiva⁴

^{1,4} Dosen Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga, Indonesia

^{2,3} Mahasiswa Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga, Indonesia

Correspondensi Author

Maria Entina Puspita
Akuntansi, STIE AMA Salatiga
Email:
mariaentina@stieama.ac.id

Artikel history:

Received : 21 Sep' 2025

Revised : 29 Okt' 2025

Accepted : 09 Des' 2025

Published : 12 Des' 2025

Abstrak Inggris. *This program aims to provide assistance in the establishment of a community-based waste bank in the RW 5 Ngentaksari Salatiga area. This activity carried out through stages of socialization sorting and selecting inorganic waste to the practice collecting and weighing waste every month. The target is the PKK group. Waste bank is expected to help PKK women manage their waste efficiently and foster self-discipline in collecting and sorting inorganic waste. This activity expected to increase awareness of PKK women by collecting their inorganic waste and selling it according to category. Ultimately, this program results in sustainable training by empowering PKK women to sort their waste efficiently and increase family income.*

Keywords: *Waste Bank Establishment; PKK; Anorganic Waste.*

Abstrak Indonesia. *Kegiatan pendampingan pembentukan bank sampah RW ini sebagai salah satu model pemberdayaan sampah berbasis masyarakat di wilayah RW 5 Ngentaksari Salatiga. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan tahapan sosialisasi pemilahan dan pemilihan sampah anorganik hingga praktik pengumpulan dan penimbangan sampah setiap bulannya. Sasaran kegiatan adalah kelompok PKK. Bank sampah ini diharapkan dapat membantu ibu-ibu PKK mengelola sampah mereka secara efisien dan menumbuhkan disiplin dalam pengumpulan dan pemilahan sampah anorganik. Diharapkan kegiatan ini meningkatkan kesadaran ibu-ibu PKK dengan mengumpulkan sampah anorganik mereka dan menjual sesuai kategori. Pada akhirnya program ini menghasilkan pembinaan berkelanjutan dengan memberdayakan ibu-ibu PKK untuk memilah sampah mereka secara efisien dan meningkatkan pendapatan keluarga.*

Kata Kunci: *Pendampingan; Pembentukan Bank Sampah; PKK; Sampah anorganik.*

1. PENDAHULUAN

Bank sampah mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan pemindahan langsungnya ke tempat pembuangan akhir (TPA). Metode bank sampah ini menjadi metode pengelolaan lingkungan yang efisien dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program bank sampah merupakan inisiatif unggulan yang diharapkan dapat berkontribusi pada penyelesaian masalah lingkungan. (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No 13 Tahun 2012 Tentang Bank Sampah, 2012) menjelaskan bagaimana program bank sampah yang ideal dan komprehensif termasuk didalamnya bagaimana bank sampah dapat

diintegrasikan dalam *Extended Producer Responsibility (EPR)*. Peraturan ini juga menjelaskan bahwa pendirian bank sampah sangat didukung oleh pemerintah di berbagai wilayah di Indonesia.

Salah satu pencapaian dalam pengelolaan lingkungan regional berbasis masyarakat yang tercantum dalam peringkat Adipura adalah pembentukan bank sampah. Manajemen yang buruk, terutama pembukuan dan administrasi yang tidak terorganisir merupakan penyebab utama kegagalan program bank sampah (Pramono & Puspita, 2023). Isu lingkungan beranggapan bahwa sampah tidak memiliki nilai ekonomi dan kurangnya edukasi serta kesadaran publik mengenai pengelolaan bank sampah (Puspita et al., 2024). Agar sampah memiliki dampak sosial, ekonomi dan lingkungan yang positif, penting untuk meningkatkan pengetahuan bersama terkait sampah dan pengelolaannya (Perkasa et al., 2021).

Melalui proses *Benchmarking* yang meliputi pelatihan pemilahan sampah, diskusi, pelatihan pengelolaan bank sampah dan pelibatan masyarakat terkait bank sampah, pembentukan bank sampah merupakan upaya sederhana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, sedangkan dalam metode konvensional yang hanya membuang sampah atau bahkan membakar sampah harus mulai ditinggalkan oleh masyarakat. (Rahmawati, 2021) menegaskan bahwa untuk menumbuhkan ekonomi kerakyatan melalui pembentukan bank sampah di masyarakat, masyarakat harus diajarkan dan dibiasakan untuk memilah, memilih dan menghargai setiap sampah yang mereka hasilkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 13 Tahun 2012 tentang Bank Sampah, bank sampah berfungsi sebagai tempat utama pemilahan dan pengumpulan sampah masyarakat yang dapat didaur ulang dan dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai ekonomi. Sampah merupakan masalah lingkungan yang saat ini belum ada solusinya. Permasalahan sampah semakin rumit dengan terbatasnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Pendekatan pengelolaan lainnya adalah pemanfaatan bank sampah (Donna & Heruman, 2016). Menurut (Delmira, 2013) pembentukan bank sampah telah terbukti mendorong perekonomian lokal dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah. Sampah rumah tangga didefinisikan sebagai sampah yang dihasilkan dari kegiatan rutin rumah tangga dalam Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Bank Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis, 2012. Lebih lanjut, sampah didefinisikan sebagai sisa-sisa padatan dari kegiatan manusia sehari-hari dan/atau proses alami (Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah).

Kelompok PKK RW 05 Kutowinangun Lor, Tingkir, Kota Salatiga ini terdiri dari 16 RT dan ibu-ibu menyambut baik program kegiatan ini. Mulai tahun 2025 Pengurus PKK RW 5 memiliki komitmen untuk menerapkan program bank sampah di lingkungan disetiap RT mereka, walaupun belum sepenuhnya dapat berjalan dengan baik karena belum mengetahui secara detail teknis pengumpulan sampah, pemilahan sampah hingga penyetoran sampah jenis apa saja yang disetorkan ke Bank Sampah Unit. Karena terbatasnya pengetahuan, beberapa warga masih ragu untuk berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah. Agar seluruh RT di wilayah tersebut dapat melaksanakan program ini terutama ibu-ibu PKK, maka pengurus kelompok PKK disetiap RT dihimbau untuk secara

bertahap menginformasikan dan menyebarluaskan informasi tentang bank sampah sehingga lebih mudah dipahami. Wilayah RT 16 menyambut baik program sosialisasi dan edukasi yang Tim berikan. RT 16 siap berkomitmen bersama untuk membentuk Bank Sampah Unit (BSU) di wilayahnya untuk kebersihan lingkungan dan kemungkinan tambahan pendapatan dari sampah yang mereka hasilkan.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini merupakan lanjutan dari rangkaian Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan pada bulan-bulan sebelumnya di berbagai wilayah RT di Kelurahan ini. Diharapkan dengan program lanjutan ini, ibu-ibu PKK RW 05 Kutowinangun Tingkir Salatiga memiliki komitmen untuk terus melanjutkan program bank sampah tiap RT dan RW serta dapat berkontribusi dalam proses pengumpulan sampah menjadi “tabungan sampah” bagi mereka hingga sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap kelestarian lingkungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Tim Pengabdian Masyarakat (PKM) STIE AMA terdorong untuk memberdayakan ibu-ibu PKK melalui pendampingan dan interaksi dengan kelompok PKK di RW 05, khususnya kelompok PKK RT 16 Kutowinangun Tingkir, Kota Salatiga. Selain upaya peningkatan pendapatan rumah tangga ibu-ibu PKK melalui bank sampah, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong kelompok PKK RT 16 agar lebih memahami program bank sampah dan berperan dalam keberhasilannya di setiap wilayah RT.

Permasalahan yang ditemukan adalah dari semua RT di RW 5, RT 16 memiliki kondisi lingkungan yang paling kumuh. Karena hampir semua warga RT 16 adalah pengumpul sampah atau mayang, wilayah tersebut dipenuhi tumpukan sampah. Lebih parah lagi, ternyata banyak warga di wilayah RT 16 yang masih kurang pengetahuan tentang cara mengelola sampah. RT 16 telah disosialisasikan dan diedukasi tentang pengelolaan sampah ramah lingkungan sejak beberapa waktu lalu. Dengan tujuan utama mengurangi beban sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di wilayah Ngentak yang semakin padat karena semua warga RW 05 Ngentak Sari Kutowinangun Tingkir membuang sampah mereka di sana. Program ini dirancang dengan sangat baik dan merupakan aksi nyata untuk menghasilkan sampah yang ramah lingkungan.

Kegiatan ini bertujuan untuk pendampingan pembentukan bank sampah RW di masing-masing RT, selain itu menambah wawasan ibu-ibu kelompok PKK tentang pentingnya bank sampah untuk kelestarian lingkungan. Proses pemilihan dan pemilahan sampah (3R) juga mampu memberikan nilai ekonomi yang nantinya dapat dikumpulkan dalam Bank Sampah RW. Selain itu, menambah pengetahuan ibu-ibu PKK RT 16 RW 05 Kutowinangun Tingkir Salatiga dalam mengolah sampah dengan 3R (reduce, reuse dan recycle) dengan berfokus pada suksesnya program bank sampah RW yang mereka bentuk bersama nanti. Dengan bank sampah, mampu memberikan peningkatan pendapatan rumah tangga ibu-ibu kelompok PKK RW melalui program bank sampah RW yang dimiliki.

2. METODE

Kelompok ibu-ibu PKK RT 16 RW 05 Ngentak Sari, Kutowinangun, Tingkir, Kota Salatiga berpartisipasi dalam kegiatan ini. Mereka memahami pentingnya pembentukan

Unit Bank Sampah (BSU) untuk mengumpulkan dan mendistribusikan sampah berdasarkan jenisnya guna mendukung keberlanjutan lingkungan, meningkatkan pengetahuan tentang proses memilih dan memilah sampah yang bernilai ekonomi (3R *reduce, reuse and recycle*), serta meningkatkan upaya dan komitmen ibu-ibu PKK dalam mengelola sampah mereka.

Berdasarkan uraian dan identifikasi masalah diatas, maka dirumuskan solusi sebagai berikut:

1. Untuk mendukung program bank sampah di setiap wilayah, perlu memberikan sosialisasi dan edukasi ibu-ibu PKK cara memilah sampah melalui bank sampah.
2. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya proses 3R bank sampah, yang meliputi pemilahan sampah rumah tangga, pemilihan sampah, sampah kering (seperti plastik, kertas, botol, dan bahan lainnya), serta jenis-jenis sampah yang dapat "dipertukarkan" di bank sampah.
3. Menjelaskan program bank sampah sebagai cara alternatif bagi anggota PKK untuk menambah penghasilan mereka.

Sasaran dalam kegiatan ini yaitu kelompok ibu-ibu PKK RT 16 RW 05 Ngentak Sari Kutowinangun Tingkir Kota Salatiga berjumlah 30 orang yang rutin mengikuti pertemuan PKK setiap bulan di wilayah RT 16 tersebut. Metode yang digunakan adalah edukasi yang diberikan oleh narasumber yaitu Ketua Tim Pengabdian Masyarakat dan Tim Bank Sampah Induk (BSI) Kota Salatiga, memberikan penjelasan sebagai bagian dari pendekatan edukatif pengabdian masyarakat. Diskusi interaktif dilanjutkan dengan praktik dengan pendampingan narasumber dan tanya jawab.

3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pembentukan Bank Sampah Unit (BSU) sebagai respon pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui bank sampah ini telah dilaksanakan dalam 1 tim berjumlah 4 orang yaitu 2 dosen akuntansi dan 2 orang mahasiswa S1 akuntansi, serta 1 orang dari Bank Sampah Induk Kota Salatiga dan 3 orang perangkat Bidang 3 PKK terkait program bank sampah. Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan sesuai waktu yang ditetapkan. Peserta kegiatan adalah kelompok ibu-ibu PKK RT 16 RW 05 Kutowinangun Lor, Tingkir Kota Salatiga.

Kegiatan dilakukan berupa edukasi tentang peran dan fungsi bank sampah dalam pelestarian lingkungan, pemilahan jenis sampah berdasarkan kelompoknya dan pemberian motivasi tentang cara mengelola sampah rumah tangga dengan baik, kegiatan-kegiatan tersebut berjalan sesuai rencana. Kegiatan-kegiatan tersebut juga mencakup gambaran umum potensi bank sampah dalam mendukung program "sampah ramah lingkungan" dan "menabung dari sampah" serta prosedur yang harus dipersiapkan untuk mendirikan Unit Bank Sampah (BSU) di wilayah mereka.

Kegiatan sosialisasi ini dikemas sederhana dengan desain kegiatan rutin PKK di rumah warga (Ibu Lasmi) dengan sajian pembukaan pengantar dari Ketua Tim pengabdian (Ibu Maria) kemudian sosialisasi dan prosedur pembentukan bank sampah unit dari Tim Bank Sampah Induk (BSI) Kota Salatiga (Ibu Erma Yulianti) dan terakhir dilanjutkan diskusi sambil belajar untuk mendorong komitmen ibu-ibu dalam mengelola

sampah dikemudian hari.

Tahapan yang tim lakukan dalam mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi oleh ibu-ibu penghuni RT 16, tim melakukan survei awal kegiatan ini dengan berdiskusi dengan Ibu Sonita, Ketua PKK RT 16 RW 05 Kutowinangun Lor dan tiga orang anggota tim dari Bidang 3 PKK RW yang membidangi persampahan guna mencari solusi.
2. Tim mulai berfokus pada materi yang akan digunakan dalam sosialisasi dan pendampingan bank sampah, setelah melakukan koordinasi internal dengan Pengurus PKK RT 16.
3. Menetapkan waktu pertemuan dengan seluruh ibu-ibu PKK RT 16 sesuai jadwal kegiatan PKK RT. Hal ini akan memungkinkan penyesuaian waktu. PKK akan dilaksanakan di rumah Ibu Lasmi karena memiliki halaman yang luas sehingga dapat menampung banyak ibu-ibu PKK yang hadir. Kegiatan PKK RT 16 ini rutin diadakan setiap tanggal 10 setiap bulan.
4. Melakukan kegiatan sosialisasi dan pendampingan bank sampah. Dalam rangka mendukung program "sampah ramah lingkungan" dan memberikan alternatif peningkatan pendapatan rumah tangga dari sampah melalui program "menabung dari sampah", kegiatan sosialisasi dan pendampingan dilakukan untuk bank sampah. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperkuat komitmen ibu-ibu PKK dalam mengelola sampah rumah tangga.
5. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi para ibu PKK untuk berdiskusi interaktif tentang kesulitan yang mereka hadapi dalam mengelola sampah rumah tangga dengan tim dosen pengabdian masyarakat dan Tim BSI Kota Salatiga.

Beberapa bulan sebelumnya, wilayah RT 16 RW 5 Ngentak ini sudah mengikuti program edukasi bank sampah yang dilakukan oleh Tim Pengabdian STIE AMA. Dihadiri oleh seluruh pengurus PKK RT 1 hingga RT 16 dan pengurus PKK RW 05 Ngentak. Hasilnya hanya 2 RT yang bersedia merespon tindak lanjut kegiatan bank sampah ini, hingga bersedia Tim dampingi untuk prosedur pembentukan bank sampah di lingkungan RT mereka yaitu RT 15 dan RT 16. Kedua RT ini saling berdekatan dan memang banyak warganya yang berprofesi mata pencaharian sebagai pemulung sehingga wajar jika pengurus RT merasa RT 15 dan RT 16 membutuhkan pendampingan untuk pengelolaan sampah yang mereka hasilkan. Untuk kegiatan kali ini, Tim pengabdian berfokus pada RT 16 terlebih dahulu. Adanya keluhan terkait tumpukan sampah dan distribusi sampah yang lambat membuat wilayah RT 16 ini semakin dipandang kumuh. RT 16 ini berdekatan dengan TPA Benoyo sehingga semakin lingkungan dirasa kurang nyaman dengan tumpukan sampah hasil memulung yang ditumpuk begitu saja tanpa dikelola dengan baik. Keluhan ini Tim respon sebagai fenomena dimana RT 16 membutuhkan pendampingan terlebih dahulu dibandingkan RT 15. Pengurus PKK memberikan kesempatan kepada Tim untuk dapat membantu dan memberikan solusi atas apa yang menjadi permasalahan wilayah mereka.

Kegiatan di RT 16 pertama Tim melakukan sosialisasi terkait bank sampah terlebih dahulu. Sosialisasi bank sampah ini dilakukan dalam 2 (dua) tahap, yaitu tahap pertama

adalah mengedukasi peran ibu-ibu terhadap sampah, dan yang kedua adalah edukasi peran bapak-bapak. Tidak bisa dipungkiri peran bapak-bapak juga memegang peranan penting dalam suksesnya program bank sampah ini. Peran bapak-bapak dianggap dapat menjadi motor penggerak di dalam rumah tangga, dengan sukarela memberikan kesempatan kepada istri di rumah untuk memilah sampah rumah tangga yang mereka hasilkan. Biasanya ibu-ibu yang gagal melakukan pengumpulan sampah rumah tangga karena peran suami yang menolak adanya tumpukan dalam rumah. Tim mencoba untuk edukasi dan sosialisasi kepada mereka, baik ibu-ibu dan bapak-bapaknya.

Kegiatan pertama dilakukan di rumah Ibu Lasmi dalam PKK rutin RT 16 RW 5 Ngentak, pada hari Sabtu, 10 Mei 2025 dengan 32 peserta ibu-ibu PKK yang hadir. Kegiatan dilakukan tatap muka sebagai bagian dari tahap pengenalan, permohonan izin berkunjung untuk menyampaikan materi edukasi dan sosialisasi terkait bank sampah dalam rangkaian kegiatan PKK RT pada bulan Mei 2025 kemarin. Kunjungan pertama ini, tim berdiskusi dengan ibu-ibu PKK RT apa saja yang mereka ketahui tentang bank sampah, bagaimana selama ini ibu-ibu ini mengelola sampah rumah tangga mereka, serta apa saja yang sudah dilakukan oleh pengurus PKK RT terkait bank sampah yang merupakan program dari Kelurahan untuk dilaksanakan anggota di tingkat RT dan RW.



Gambar 1: Suasana kegiatan PKK RT 16 RW 5 di rumah ibu Lasmi, Sabtu 10 Mei 2025

Pertemuan ini menemukan banyak kendala yang dihadapi mereka karena selama ini mereka mengenal apa itu bank sampah namun belum dapat diterapkan secara disiplin. Alasan malas dan merasa harus “obok-obok” sampah lagi ini yang membuat mereka enggan untuk melakukan pemilahan bank sampah. Pada akhirnya ibu-ibu ini lebih suka membuang semua sampah mereka dalam 1 plastik dan meletakkan diluar rumah untuk diambil tukang sampah keliling. Diharapkan dengan menghadirkan Tim Bank Sampah Induk (BSI) Kota Salatiga ini dapat memberikan edukasi dan sosialisasi pengelolaan sampah kepada masyarakat di sekitar RT 16 untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sampah mereka secara mandiri.



Gambar 2: Ibu Maria Entina, Ketua Tim Pengabdian STIE AMA Salatiga sedang memberikan pengantar pentingnya kegiatan edukasi dan sosialisasi terkait sampah di PKK RT 16.



Gambar 3: Ibu Erma Yulianti dari Bank Sampah Induk Salatiga sedang memberikan edukasi dan sosialisasi terkait sampah dan cara pengolahannya.



Gambar 4: Sesi Diskusi dan tanya jawab ibu-ibu PKK terkait sampah dan cara pengolahannya.

Kegiatan sosialisasi dilakukan secara langsung dengan sejumlah program PKK RT lainnya dengan harapan banyak ibu akan hadir dan berpartisipasi. Edukasi dan sosialisasi bank sampah dilakukan dalam dua cara yaitu memberikan motivasi dan edukasi pengelolaan sampah dalam sbank sampah, hingga penyampaian informasi dari Bank Sampah Induk (BSI) kota. Hal ini sulit dilakukan karena setiap rumah harus memisahkan sampah kering dari sampah rumah tangga (sampah basah). Setelah itu, sampah kering yang meliputi kertas, plastik, kardus, laminasi, botol kaca dan bahan lainnya akan dikumpulkan kembali sesuai kategorinya. Idealnya, tim pengelola PKK RT yang baru dibentuk akan mengumpulkan dan menimbang sampah kering ini, memilah setiap jenisnya dan menghitung ke nilai jual yang sesuai dengan daftar penjualan sampah kering per kilogram.

Meskipun kegiatan ini belum berjalan dengan baik, namun antusiasme ibu-ibu PKK dalam sosialisasi terlihat jelas. Beberapa ibu-ibu yang datang adalah warga juga ada yang secara mandiri berprofesi sebagai “mayang” atau pemulung, artinya warga mengumpulkan sampah kertas, botol dan kaca dari sampah tetangga wilayahnya lalu dijual untuk kepentingan pribadi. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami karena ada konflik kepentingan antara program bank sampah dan profesi mayang di wilayah RT 16 mereka.

Ibu-ibu PKK tersebut merasakan manfaat dari kegiatan pendampingan ini, yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Meningkatnya kesadaran mereka terhadap sampah dan pentingnya memilih serta memilah sampah akan mendorong mereka untuk mengelola sampah di masa mendatang sebagai alternatif sumber pendapatan tambahan rumah tangga melalui "menabung dari sampah". Kegiatan PKK ibu-ibu RT 16, yang meliputi edukasi tentang sampah kering dan sampah basah (biopori untuk pupuk dan zigot maggot untuk pakan ternak) dikemas secara santai.



Gambar 5: Antusiasme Ibu-Ibu PKK RT 16 saat Sesi Diskusi dan tanya jawab ibu-ibu PKK terkait sampah, dan cara pengolahannya.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan dan melibatkan jadwal pengangkutan sampah untuk setiap rumah. Sampah kemudian dikumpulkan pada pengurus untuk dicatat dan ditimbang hingga tim BSI datang untuk mengambil sampah kering dan sampah maggot basah dari warga yang telah mengumpulkan, menggabungkan dan menimbang ulang sesuai harga jual masing-masing barang (plastik, kertas, gelas dan lain-lain.), sehingga menghasilkan penghematan bagi setiap warga yang menyeter sampah. Semua dana yang masuk tetap berada dalam catatan pembukuan tim PKK, dimana dana pengumpulan sampah didaftarkan berdasarkan nama ibu masing-masing.

Durasi waktu pelaksanaan dilaksanakan selama 3 jam. Tim pengabdian memberikan materi terkait bank sampah, tahapan 3R sampah dan olahan sampah anorganik dari sampah basah sisa olah rumah tangga hingga pendampingan pembentukan bank sampah unit atau BSU di wilayah RT 16 ini. Selanjutnya mereka akan mengumpulkan sampah dalam waktu yang sudah disepakati akan dikumpulkan pada pengurus bank sampah PKK RT 16 dan ditimbang dicatat sebagai tabungan. Tim pengabdian berkomunikasi dengan pengurus bank sampah PKK RT 16 kembali untuk melanjutkan kegiatan yang belum terealisasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya yaitu pendampingan pengumpulan, pemilahan hingga penimbangan sampah anorganik warga.

Kegiatan tahap kedua terkait sosialisasi terkait bank sampah dilakukan pada kegiatan pertemuan rutin bapak-bapak di RT 16 ini. Tidak bisa dipungkiri peran bapak-bapak juga memegang peranan penting dalam suksesnya program bank sampah ini. Peran bapak-bapak dianggap dapat menjadi motor penggerak di dalam rumah tangga, dengan sukarela memberikan kesempatan kepada istri di rumah untuk memilah sampah. Biasanya ibu-ibu yang gagal melakukan pengumpulan sampah rumah tangga karena peran suami yang menolak adanya tumpukan dalam rumah. Tim mencoba untuk edukasi dan

Maria Entina Puspita et al.,
Pendampingan Pembentukan Bank Sampah RW Sebagai Pemberdayaan Sampah Berbasis Masyarakat
sosialisasi kepada kaum bapak disini.



Gambar 6: Sesi Foto bersama Ibu-ibu PKK RT 16 RW 5 Ngentak sebagai komitmen bersama pengelolaan sampah di wilayah mereka.

Kegiatan kedua dilakukan di rumah Pak Fadhil – Bapak Ketua RT 16 RW 5 dalam pertemuan rutin bapak-bapak RT 16 RW 5 Ngentak, pada hari Jumat, 16 Mei 2025 dengan 25 peserta bapak-bapak hadir. Kegiatan dilakukan tatap muka sebagai bagian dari tahap pengenalan, permohonan izin berkunjung untuk menyampaikan materi edukasi dan sosialisasi terkait bank sampah dalam rangkaian kegiatan PKK RT pada bulan Mei 2025 yang sudah Tim sampaikan sebelumnya. Kunjungan ini, tim berdiskusi dengan bapak-bapak apa saja yang mereka ketahui tentang bank sampah, bagaimana selama ini mengelola sampah rumah tangga mereka, serta apa saja yang sudah dilakukan oleh pengurus PKK RT terkait bank sampah yang merupakan program dari Kelurahan untuk dilaksanakan anggota di tingkat RT dan RW.

Hasil dari diskusi pertemuan dengan bapak-bapak menunjukkan komitmen yang sama untuk menjaga kebersihan lingkungan RT mereka dengan mulai mengelola sampah. Jika selama ini sampah menumpuk dibiarkan begitu saja, maka kini BSI memberikan solusi bagi warga untuk dapat menjual sampah yang sudah mereka kumpulkan dengan harga yang pantas dan sesuai. Bank Sampah Induk Salatiga juga membantu menyediakan armada untuk mengambil sampah-sampah yang sudah mereka kumpulkan lalu dihitung sesuai harga jual yang disediakan BSI tersebut. Akhirnya komitmen bersama antara ibu-ibu dan bapak-bapak RT 16 ini diharapkan dapat bersinergi dan menjadi semangat bersama untuk pengelolaan sampah dan mendukung program kelestarian lingkungan bebas sampah.

Tidak lanjut pembentukan bank sampah unit atau BSU di RT 16 RW 5 ini akan dilanjutkan pada periode bulan JUNI 2025. Berbagai persiapan sudah dilakukan dan warga sudah mulai mengumpulkan sampah mereka selama 1 bulan di rumah. Rencana minggu kedua di bulan Juni 2025 akan dilakukan penimbangan perdana bagi sampah mereka. Sedangkan untuk proses administrasi pembentukan bank sampah unit atau BSU sedang dalam proses BSI dan akan segera mendapatkan Surat Keputusan atau SK Pembentukan BSU.



BANK SAMPAH INDUK

0813 - 9375 - 0671/ 0822 - 9816 - 7872

Harga berlaku per 03-03-2025

PLASTIK		LOGAM & KACA	
Lembaran campur, Saset foil		Seng	Rp 1.500
Kresek warna/putih	Rp 400	Kaleng	Rp 2.400
Kresek hitam/lorek	Rp 400	Besi B	Rp 2.700
Mika	Rp 200	Besi A	Rp 3.000
Plastik bening sablon	Rp 500	Aluminium kaleng	Rp 10.000
Plastik bening polos	Rp 700	Aluminium panci	Rp 13.000
Ember campur/kerasan	Rp 700	Botol beling warna	Rp 200
Ember warna PP	Rp 1.500	Botol beling bening	Rp 500
Ember putihan HDPE	Rp 2.400	CAMPUR (belum terpilah)	Rp 250
Toples plastik PS	Rp 2.500		
Gelas sablon/Tutup botol	Rp 1.800	JELANTAH & LAIN-LAIN	
Gelas bening PP	Rp 2.500	Minyak Jelantah (kg)	Rp 5.000
Botol badong BM PET	Rp 4.000	Akan dituang ke jergen BSI saat penjemputan sampah	
Botol badong Clear PET	Rp 4.500	Sandal/ Bata (kg)	Rp 500
		Dihitung dulu sebelum dirosok	
KERTAS		Galon 15 liter	Rp 1.000
Duplex Susu/Tetrapak	Rp 300	Untuk bertutup, tidak bocor	
Duplex Snack	Rp 400	Magic Com, Aki, TV, dst	satuan
Kardus	Rp 1.300	mengetukakan harga pasar	
Buku Campur	Rp 1.000	Karung Pilah Sampah	Rp 10.000
Kertas Buram/Koran	Rp 1.000	kerti 3 karung batu u/ pemilahan	
Kertas HVS Putih	Rp 1.400		
Sak Semen	Rp 2.400		

*Ongkos jemput Rp 15.000 - Rp 30.000, menyesuaikan jumlah sampah
 **Gudang BSI Salatiga buka tiap hari dan siap melayani penjualan sampah

Gambar 7: Tabel daftar harga jual sampah oleh Bank Sampah Induk (BSI) Kota Salatiga.



Gambar 8: Suasana Pertemuan bapak-bapak RT 16 di rumah Bp Fadhil, Jumat 16 Mei 2025



Kardus	7 kg + 12 kg	= 19 kg	19 kg x 1.000 = 19.000
Botol bening	8 kg	= 8 kg	8 kg x 3500 = 28.000
Duplek	13 kg	= 13 kg	13 kg x 900 = 11.700
Plastik bening	1 kg	= 1 kg	1 kg x 1000 = 1.000
Ember	3 kg	= 3 kg	3 kg x 2500 = 7.500
Kaleng	1 kg	= 1 kg	1 kg x 2.000 = 2.000
Buku	1 kg	= 1 kg	1 kg x 1.500 = 1.500
Gelas & aqua	9 kg	= 9 kg	9 kg x 4000 = 36.000
Galon besar	2	= 2	2 x 2.000 = 4.000
Botol bening			
AM 5 x 6			
Kecap	5		
Beling	3 kg		
			136.600

	Rorok Carden	BSI
Kardus	1900	1200
Botol bening	3500	4500
Duplek	900	400
Plastik bening	1000	700
ember warn	2500	1500
kaleng rofi	2000	2400
buku	1500	1000
gelas bening	4000	2500
galon	@ 2000	1000 (K)
Botol bening	800	2000
	500	

Gambar 9: Suasana Pemilahan sampah dan penimbangan sampah perdana Ngentaksari, Salatiga

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran dalam kegiatan tersebut, antara lain:

- Peserta terdiri dari ibu-ibu kelompok PKK dan bapak-bapak RT 16 RW 5 Kutowinangun Lor, Tingkir Kota Salatiga sepakat berkomitmen disiplin dalam mengumpulkan sampahnya. Serta memiliki pemahaman yang baik tentang bank sampah.
- Kegiatan ini sebagai upaya lanjutan dalam meningkatkan kesadaran dan komitmen ibu-ibu PKK dan Bapak-bapak.

- c) Pendampingan dan evaluasi akan dilakukan bertahap pada kegiatan pengabdian selanjutnya, bagaimana warga RT 16 secara sadar dan sukarela melakukan pengumpulan sampah mereka secara mandiri dan menjadi Bank Sampah Unit yang mandiri, bersinergi dengan Bank Sampah Induk Salatiga untuk mengelola sampah yang ada di lingkungan mereka.
- d) Melihat keterbatasan waktu kegiatan. Setidaknya seluruh ibu-ibu kelompok PKK dan Bapak-bapak RT 16 peserta sosialisasi bank sampah ini sudah mulai memiliki pemahaman dan motivasi yang benar dalam pemahaman akan konsep bank sampah dalam kelestarian lingkungan sekitar dengan pengelolaan sampah rumah tangga secara lebih bijaksana.

Kegiatan ini menjadi lanjutan peningkatan kesadaran dan komitmen dalam kelompok PKK, juga didukung dengan komitmen bapak-bapak RT 16 secara bersama-sama mengelola sampah, dapat berjalan secara kontinu sehingga warga ini juga memperoleh pengetahuan dan informasi dalam kegiatan pendampingan pemilahan sampah kering dan sampah basah, serta pendampingan penyusunan laporan hasil tabungan sampah warga.

Diharapkan dengan hal tersebut ibu-ibu kelompok PKK RT 16 RW 5 mampu memiliki pemahaman yang baik, memiliki komitmen yang tinggi dalam program “sampah ramah lingkungan” dan memiliki tambahan penghasilan dari tabungan sampah yang dimilikinya. Selanjutnya Tim Pengabdian ini akan terus memantau implementasi keberlanjutan dari edukasi dan sosialisasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui bank sampah di lingkungan RT 16 ini, jika dimungkinkan Tim akan mencoba masuk ke wilayah RW 05 secara keseluruhan sehingga target yang diinginkan tercapai. Tentunya program bank sampah ini akan berhasil dengan kerjasama yang baik antara warga RT serta kami tim pendamping lapangan untuk mendukung keberhasilan program Bank Sampah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Delmira, S. (2013). Bank sampah: mekanisme pendorong perubahan dalam kehidupan masyarakat. *Ilumanus*, *XII*(2), 155–167
- Donna, A., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, *23* (1), 136–141.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No 13 Tahun 2012 Tentang Bank Sampah. (2012).
- Peraturan Pemerintah No 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Bank Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis. (2012).
- Perkasa, D. H., Fathibani, & Apriani, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendirian bank sampah di kelurahan tanjung duren. *ANDHARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 19–27.
- Pramono, J., & Puspita, M. E. (2023). Sosialisasi dan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana pada pelaku UMKM kelurahan Tingkir Tengah. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 514–523.
- Puspita, M. E., Pramono, J., Magrisa, A., & Lathifatul, D. N. (2024). Pemberdayaan kelompok PKK melalui program bank sampah di RT 06 RW 13 Mangunsari. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat Merdeka Membangun Negeri* | 44

Maria Entina Puspita et al.,

Pendampingan Pembentukan Bank Sampah RW Sebagai Pemberdayaan Sampah Berbasis Masyarakat

Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(3), 440–460.

Rahmawati, N., & S, D. P. (2021). Inisiasi pembentukan bank sampah di RT 3 RW 3 kelurahan gedawang kota semarang. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 316–322.

Syarifudin, Ramadan B. S., & Jainudin. (2019). Inisiasi pembentukan bank sampah di RT 3 RW 3 kelurahan gedawang kota semarang. *PASOPATI: Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 1(3), 139–143.